

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) PADA TEMA PERISTIWA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS II SDN BABATAN V/460 SURABAYA

Nugraeni Febri Adiyanti

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (Email: febrianjani@gmail.com)

Mulyani

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Berdasarkan hasil observasi, menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran guru cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan. Sehingga siswa mengalami kebosanan selama proses pembelajaran disebabkan karena guru hanya menggunakan sumber belajar dari dirinya dan lembar kerja siswa dari sekolah. Sehingga pada penelitian ini peneliti memilih salah satu model pembelajaran yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*). Tujuan yang ingin dicapai adalah mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas siswa, peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran Kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*), dan mendeskripsikan kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan model pembelajaran Kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*). Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus dan setiap siklusnya terdiri dari 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan serta refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SDN SDN Babatan V/460 Kecamatan Wiyung Surabaya sebanyak 39 siswa yang terdiri dari 19 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, tes, dan catatan lapangan. Sedangkan instrumen pengumpul data berupa Lembar Observasi Aktivitas Guru dan Siswa, Lembar Tes Evaluasi dan Lembar Catatan Lapangan. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase keterlaksanaan aktivitas guru pada Siklus I sebesar 66,7%, pada Siklus II sebesar 83,3% dan mengalami peningkatan sebesar 16,6%. Aktivitas siswa pada Siklus I sebesar 62,5%, pada Siklus II sebesar 87,5% dan mengalami peningkatan sebesar 25%. Ketuntasan hasil belajar siswa pada Siklus I sebesar 66,6% dengan nilai rata-rata 66,9. Pada Siklus II ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 87,1% dengan nilai rata-rata 82,05 dan mengalami peningkatan pada tiap siklusnya. Kendala yang dihadapi adalah siswa kurang termotivasi pada saat proses pembelajaran, dan siswa kurang mempresentasikan hasil kerjanya dengan baik. Kendala tersebut dapat diatasi dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat yakni model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*). Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) pada tema peristiwa dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci : model pembelajaran kooperatif tipe TPS, hasil belajar siswa.

Abstract: Based on observations, indicate that teachers in the learning process tend to use the lecture method and assignment. So students have plenty to do during the learning process due to the teacher only from his use of learning resources and student worksheets from school. So in this study the researcher chose one learning model that uses cooperative learning model TPS (*Think Pair Share*). The goal is to describe the activities of the teacher, student activities, improving student learning outcomes after the implementation of cooperative learning model TPS (*Think Pair Share*), and describes the obstacles faced by teachers in implementing cooperative learning model TPS (*Think Pair Share*). This study used study plan of Classroom Action Research (CAR) which consists of two cycles and each cycle consists of three stages: planning, implementation and observation and reflection. The subjects of this study were 39 second grade students of Babatan V/460 Surabaya contain 19 male and 20 female students. The research method applied in this study are the observation, tests, and field note. While the data collection instruments used student teacher observation activities, evaluation test, and field note. Data were analyzed with descriptive qualitative research. The results showed the teacher's activities in the first cycle of 66,7%, in the second cycle of 83,3% and an increase of 16,6%. Students activities in the first cycle of 62,5%, in the second cycle of 87,5% and an increase 25%. Thoroughness of students learning result the first cycle was 66,6% with an average value of 66,9. In the second cycle of students learning result thoroughness was 87,1% with an average value of 82,05 and has increased in each cycle. Constraints faced are less motivated students during the learning process, and students present their work less well. These obstacles can be overcome by using the appropriate learning model cooperative learning model TPS (*Think Pair Share*). It can be concluded that the application of cooperative learning model TPS (*Think Pair Share*) on the theme of the event can improve student learning outcomes.

Keywords : cooperative learning model TPS, student learning outcomes.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pemerintah telah menetapkan standar nasional pelajaran IPS yang telah ditetapkan di dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi dan Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan. Atas dasar tersebut, pihak penyelenggara pendidikan menentukan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk semua mata pelajaran sebagai tolok ukur ketercapaian kompetensi mata pelajaran yang telah dilaksanakan

Menurut Buchori (2001) dalam Khabibah (2006) bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil observasi pada siswa kelas II SDN Babatan V/460 Surabaya yang dilakukan pada tanggal 28 September 2013 guru cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan. Sehingga siswa mengalami kebosanan selama proses pembelajaran disebabkan karena guru hanya menggunakan sumber belajar dari dirinya dan

lembar kerja siswa dari sekolah. Selain itu guru juga kurang menggunakan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan bagi siswa.

Masalah yang dijumpai di kelas II SDN Babatan V / 460 Surabaya ketika melakukan observasi adalah model pembelajaran yang kurang jelas dan berpusat pada guru. Hal ini menyebabkan materi pelajaran yang seharusnya disampaikan dari guru tidak dapat tersalurkan kepada siswa secara optimal. Beberapa sebab lain diantaranya yaitu proses pembelajaran yang kurang aktif, sumber belajar hanya menggunakan lks, dan minimnya penggunaan media pembelajaran ketika proses belajar mengajar. Hal ini mengakibatkan kurang tercapainya nilai maksimal dalam suatu pembelajaran

Observasi dilakukan pada saat mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). KKM pada mata pelajaran IPS dan Bahasa Indonesia adalah 70. Berdasarkan hasil belajar yang telah diperoleh pada saat observasi didapatkan 46% yang nilainya lulus dari KKM, sementara sisanya sekitar 54% dinyatakan belum lulus karena nilainya masih di bawah KKM. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai hasil belajar pada saat observasi berlangsung dengan nilai rata-rata 60. Dari 27 siswa, 10 diantaranya siswa yang aktif dalam belajar dan siswa lainnya cenderung pasif dalam mengemukakan pendapat. Data tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya model pembelajaran yang digunakan pada siswa di kelas II SDN Babatan V/460 Surabaya.

Akar penyebab dari masalah tersebut adalah guru masih menggunakan pembelajaran konvensional dengan metode ceramah. Pembelajaran yang digunakan juga belum mengarah pada pembelajaran tematik karena mata pelajaran yang disampaikan masih sendiri – sendiri. Kurang menanamkan konsep pengetahuan dan pengalaman pada diri siswa., peran siswa dalam pembelajaran masih minim. Hal ini berdampak pada terhambatnya keaktifan dan kreatifitas siswa sehingga berdampak pula pada perkembangan. Berbagai temuan permasalahan proses pembelajaran IPS yang terjadi di SDN Babatan V/460 Surabaya menunjukkan bahwa pembelajaran IPS yang telah dilakukan guru selama ini masih cenderung menggunakan pendekatan yang berpusat kepada guru dengan metode ceramah, sehingga siswa kurang terampil untuk menjelaskan suatu permasalahan.

Pada *think pair share*, siswa dikelompokkan berpasangan yang bertujuan untuk mengefektifkan proses belajar kelompok. Pembelajaran tipe ini mengajarkan siswa untuk lebih mandiri dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan sehingga dapat membangkitkan rasa percaya diri siswa, dimana siswa

dapat bekerja sama dengan orang lain dalam kelompok kecil yang heterogen. Kelompok pembelajaran kooperatif tidak akan efektif jika terjadi miskomunikasi yaitu; mengulang dengan kalimat sendiri, memberikan perilaku, memberikan perasaan, dan mengecek kesan (Ibrahim, 2001).

Berkaitan dengan permasalahan tersebut di atas maka beberapa upaya perbaikan tindakan dengan mencoba mengujicobakan penerapan model pembelajaran kooperatif *think pair share* (TPS) agar dapat memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik terutama pada mata pelajaran IPS. *Think pair share* (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : 1) Bagaimanakah aktivitas guru dalam pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas II pada tema peristiwa di SDN Babatan V/460 Surabaya? 2) Bagaimanakah aktivitas siswa dalam pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas II pada tema peristiwa di SDN Babatan V/460 Surabaya? 3) Bagaimanakah hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada pembelajaran tematik? 4) Apa sajakah kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada pembelajaran tematik?

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk : 1) Untuk mendeskripsikan aktivitas guru dalam pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. 2) Untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dalam pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. 3) Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran Kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dalam pembelajaran tematik dengan tema peristiwa. 4) Untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan model pembelajaran Kooperatif tipe *think pair share* (TPS) dalam pembelajaran tematik tema peristiwa.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, kurikulum (Joyce, 1992). Selanjutnya Joyce menyatakan bahwa setiap model pembelajaran mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Arends (1997) menyatakan model pengajaran mengarah pada pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya dan sistem pengelolaannya. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Kardi dan Nur, 2000) Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bingkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran.

Menurut Khabibah (2006) bahwa untuk tingkat kelayakan suatu model pembelajaran untuk aspek validitas dibutuhkan ahli dan praktisi suatu model pembelajaran untuk aspek validitas dibutuhkan ahli dan ahli praktisi untuk memvalidasi model model pembelajaran yang dikembangkan. Sedangkan untuk aspek kepraktisan dan efektivitas diperlukan suatu perangkat pembelajaran untuk melaksanakan model pembelajaran yang dikembangkan.

Johnson (1993) mendefinisikan pembelajaran kooperatif adalah penerapan pembelajaran terhadap kelompok kecil sehingga para siswa dapat bekerja sama untuk memaksimalkan pembelajaran anggota kelompok yang lain. Woolfolk (2001) mendefinisikan pembelajaran kooperatif adalah suatu pengaturan yang memungkinkan para siswa bekerja sama dalam suatu kelompok campuran dengan kecakapan yang berbeda-beda dan akan memperoleh penghargaan jika kelompoknya mencapai suatu keberhasilan. Spencer kagan (1992) secara sederhana merumuskan pembelajaran kooperatif terdiri dari teknik-teknik pembelajaran yang memerlukan saling ketergantungan positif antara belajar agar pembelajaran berlangsung baik.

Kelebihan model pembelajaran kooperatif yaitu siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri menemukan informasi diri berbagai sumber dan belajar dari siswa lain, pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan kemampuan mengungkapkan idea tau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya

dengan ide-ide orang lain, pembelajaran kooperatif membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan

Trianto, 2007 Think Pair Share merupakan salah satu pendekatan structural dalam pembelajaran kooperatif yang pertama kali diusulkan oleh Frang Lyman (1981). Pada think pair share, siswa dikelompokkan berpasangan yang bertujuan untuk mengefektifkan proses belajar kelompok. Pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural TPS memiliki prosedur yang ditetapkan untuk memberi siswa waktu agar dapat berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain sehingga termotivasi untuk mempelajari pokok bahasan yang diberikan.

Pengertian Think Pair Share menurut Trianto (2010) adalah Think Pair Share (TPS) atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi interaksi siswa". Sedangkan menurut Suyatno (2009) mengatakan bahwa TPS adalah model pembelajaran kooperatif yang memiliki prosedur ditetapkan secara eksplisit memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk memikirkan secara mendalam tentang apa yang dijelaskan atau dialami (berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain)".

Keunggulan dari pembelajaran ini adalah optimalisasi partisipasi siswa untuk mengeluarkan pendapatnya dan dapat meningkatkan pembentukan pengetahuan oleh siswa. Hal tersebut ditegaskan oleh Lyman (Jones, Raymond, 2002) yang mengemukakan bahwa think pair share membantu para siswa untuk mengembangkan pemahaman konsep dan materi pelajaran, mengembangkan kemampuan untuk berbagi informasi dan menarik kesimpulan serta mengembangkan kemampuan untuk berbagi informasi dan menarik kesimpulan, serta mengembangkan kemampuan untuk mempertimbangkan nilai-nilai dari suatu materi pelajaran juga untuk lebih aktif belajar dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Menurut Kunandar, (2009) menyatakan bahwa "tipe think pair share memiliki keuntungan yaitu "mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam setting kelompok kelas secara keseluruhan".

Dalam pembelajaran think pair share, siswa dikelompokkan secara berpasangan. Kelompok berpasangan seperti ini juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya diantaranya : Meningkatkan partisipasi, Cocok untuk tugas sederhana, Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi

masing-masing anggota kelompok, Interaksi lebih mudah, Lebih mudah dan cepat membentuknya.

Menurut Kunandar, (2009) menyatakan bahwa "tipe think pair share memiliki keuntungan yaitu "mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam setting kelompok kelas secara keseluruhan". Dalam pembelajaran think pair share, siswa dikelompokkan secara berpasangan. Kelompok berpasangan seperti ini juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya diantaranya : Meningkatkan partisipasi, cocok untuk tugas sederhana, lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok, Interaksi lebih mudah, lebih mudah dan cepat membentuknya.

Ciri-ciri think pair share (Julianto, 2011) Prinsip dasar dan ciri-ciri dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS yaitu : 1) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender. 2) Penghargaan lebih menekankan pada kelompok dari pada masing-masing individu. 3) Dibentuk secara berpasangan-pasangan 4) siswa bertukar informasi antar siswa lain

Kelompok pembelajaran kooperatif tidak akan efektif jika terjadi miskomunikasi dalam kelompok tersebut. Empat keterampilan komunikasi yaitu : mengulang dengan kalimat sendiri, memberikan perilaku, memberikan perasaan, dan mengecek kesan (Ibrahim, 2001). Langkah-langkah dalam pembelajaran think pair share, sebagai berikut:

Tahap-1 : Thinking (Berpikir) Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan tersebut secara mandiri untuk beberapa saat. Tahap-2 : Pairing (Berpasangan) Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban jika telah diajukan suatu pertanyaan atau berbagi ide jika suatu persoalan khusus telah diidentifikasi. Tahap-3 : Sharing (Diskusi)

Pada tahap akhir ini guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan. Arends, (1997) disadur Tjokrodihardjo, (2003).

Pembelajaran kooperatif think pair share (TPS) mempunyai beberapa teori yang mendasarinya diantaranya adalah : 1) Teori Piaget. Teori belajar piaget terkenal dengan teori perkembangan mental

manusia. Yang dimaksud dengan 'mental' dalam teorinya adalah intelektual atau kognitifnya. Dalam proses pembelajaran siswa bebas membangun pengetahuannya dan memecahkan masalah bersama temannya sedangkan peran guru bertindak sebagai pembimbing, fasilitator dan motivator. perkembangan kognitif seorang individu dipengaruhi pula oleh faktor lingkungan dan transisi sosialnya (TIM MKPBM, 2001) . 2) Teori Ausubel . Ausubel terkenal dengan teori belajar bermaknanya. Ia membedakan antara belajar menemukan dan belajar menerima. Pada belajar menerima siswa hanya menerima dan tinggal menghafal saja, tetapi pada belajar menemukan, konsep ditemukan oleh siswa dan dalam belajar siswa tidak menerima pelajaran begitu saja. 3) Teori Medan. Teori yang bersumber dari aliran psikologi kognitif atau psikologi gestalt menjelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan setiap individu akan membutuhkan interaksi dengan individu lain. Inilah yang menjadikan terbentuknya kelompok. 4) Teori Psikodinamika. Kelompok bukan hanya sekedar kumpulan individu melainkan merupakan satu kesatuan yang memiliki cirri dinamika dan emosi

Keunggulan dari model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini adalah optimalisasi partisipasi siswa untuk mengeluarkan pendapatnya dan dapat meningkatkan pembentukan pengetahuan oleh siswa. Hal tersebut ditegaskan oleh Lyman (Jones, Raymond, 2002) yang mengemukakan bahwa think pair share membantu para siswa untuk mengembangkan pemahaman konsep dan materi pelajaran.

Menurut Kolb (1984) dalam Malcolm Tigh (2000) belajar adalah proses pengetahuan dikreasi melalui transformasi pengalaman. Belajar adalah kebutuhan dalam kehidupan manusia sama pentingnya bekerja dan berteman.

Pandangan Anthony Robbins senada dengan apa yang dikemukakan oleh Jerome brunner dalam (Romberg & Karpur , 1999) bahwa belajar adalah suatu proses aktif dimana siswa membangun pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimilikinya . sementara menurut Jarvis (1990) dalam Malcom Tigh (2000) bahwa belajar adalah ada tidaknya perubahan perilaku permanen sebagai hasil dari pengalaman, perubahan relative sering terjadi yang merupakan hasil praktik pembelajaran , proses transformasi pengalaman yang menghasilkan pengetahuan , skill, dan attitude dan mengingat informasi.

METODE

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang lebih dekat dengan kuantitatif dimana penelitian ini lebih baik dilakukan dua orang atau lebih. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan berbentuk penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang dilakukan oleh guru kelas dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran (Arikunto, 2010). Friedman (2001) menyatakan karakteristik penelitian tindakan kelas memiliki unsur seperti kemanusiaan yang tumbuh kembang, partisipasi dan demokrasi, isu-isu praktis, pengetahuan dalam tindakan dan munculnya pengetahuan dalam tindakan. Sedangkan Suwarsih (1994) menyatakan penelitian tindakan mempunyai beberapa karakteristik penting yaitu situasional memberikan kerangka kerja yang teratur, fleksibel dan adaptif, parsipatori dan sistematis.

Penelitian tindakan kelas mengacu kepada penelitian kolaboratif atau kerjasama. Peneliti bertugas melaksanakan proses pembelajaran pada siswa sesuai dengan rancangan pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini. Sedangkan guru kelas bertugas sebagai observer aktivitas kegiatan peneliti dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto, 2010) mengatakan bahwa model PTK menggambarkan adanya empat langkah (dan pengulangannya), yaitu Tahap 1: Rancangan tindakan sistematis yang dikenal dengan perencanaan. Tahap 2 : Pelaksanaan tindakan , yaitu implementasi atau penerapan isi rancangan di dalam kancah, yaitu mengenakan tindakan kelas. Pengamatan, yaitu pengamatan yang diberikan pada kegiatan tindakan Tahap 3 : Refleksi, yaitu menilai kembali subjek/objek yang diteliti dengan sistematis

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Babatan V/460 Wiyung Surabaya yang berlokasi di Babatan – Surabaya. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SDN Babatan V/460 Kecamatan Wiyung Surabaya. Jumlah siswa kelas V adalah 39 siswa dengan rincian 19 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan.

Prosedur penelitian

a. Tahap Perencanaan

Peneliti menentukan titik atau focus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati yaitu penggunaan model pembelajaran saat kegiatan belajar mengajar berlangsung oleh guru dan aktivitas siswa. Selanjutnya, disusun dan ditetapkan

rencana tindakan yang akan dilakukan guna menghasilkan perbaikan program berupa : Menyusun indikator keberhasilan tindakan, Menentukan perangkat rencana pelaksanaan pembelajaran, Merancang model pembelajaran kooperatif tipe TPS, Merancang strategi dan alat pengumpul data.

b. Tahap Pelaksanaan dan Pengamatan

Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh peneliti dengan melakukan pembelajaran di kelas sesuai dengan perencanaan tindakan yang telah disusun. Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya adalah mata pelajaran bahasa Indonesia dan IPS dengan tema lingkungan dan dilaksanakan dalam dua sampai tiga pertemuan dengan alokasi waktu adalah 2 x 35 menit untuk setiap pertemuannya. Setiap pertemuan terbagi atas tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan bersamaan pada waktu yang sama. Guru kelas sebagai pengamat untuk melakukan pengamatan pelaksanaan pembelajaran tematik dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk menuliskan hasil pengamatan.

c. Tahap Refleksi

Pada tahap ini peneliti mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi, menganalisis, dan menyimpulkan informasi yang diperoleh dari pelaksanaan pembelajaran tematik dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, data berupa lembar pengamatan pelaksanaan RPP, hasil evaluasi akhir dan lembar catatan lapangan. Apabila siklus I belum berhasil maka dilanjutkan pada siklus II

Data dan instrumen penelitian. penelitian Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TPS dalam Pembelajaran Tematik pada Tema Peristiwa berupa data Kuantitatif. Data yang dihasilkan adalah dokumen nilai dari penilaian masing-masing proses yang dilalui maupun dikerjakan oleh siswa.

Instrumen penelitian adalah alat evaluasi untuk memperoleh data tentang sesuatu kemudian dibandingkan dengan standar atau ukuran yang telah ditentukan. Instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah: 1) Lembar Observasi, 2) Lembar evaluasi guru dan siswa. 3) Lembar catatan lapangan

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu :1) Teknik Observasi, 2) Teknik Tes, 3) Dokumentasi

Adapun teknik analisis data ini terdiri dari :

1) Data hasil observasi merupakan hasil pengamatan pada lembar observasi yang diisi oleh pengamat mengenai aktivitas guru selama proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan

aktivitas yang terjadi. Untuk menganalisis data hasil observasi, peneliti menggunakan data secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : Persentase aktifitas

F : Jumlah skor yang akan dipersentasikan

N : Jumlah skor maksimal semua komponen yang diambil. (Arikunto, 2009)

2) Nilai Ketercapaian

Observasi ketercapaian pembelajaran dapat dianalisis dengan rumus:

$$\text{Nilai ketercapaian} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

80 – 100 = baik sekali

66 – 79 = baik

56 – 65 = cukup

40 – 55 = kurang

30 – 39 = gagal

3) Data hasil belajar siswa, untuk menganalisis data hasil tes, peneliti menganalisis data secara kuantitatif dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

a) Ketuntasan hasil belajar siswa :

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan

X= rata rata kelas

$\sum x1$ = jumlah nilai

N= jumlah siswa (Arikunto, 2006)

3) Analisis data catatan lapangan adalah dengan mengidentifikasi data dari catatan lapangan itu (Kunandar dalam Fitri, 2012), seperti hal-hal sebagai berikut : a) Siapa, kejadian, atau situasi apa yang terlibat dan terjadi? b) Apa tema atau isu utama dalam catatan itu? c) Pertanyaan-pertanyaan penelitian apa saja yang diajukan? d) Hipotesis, dugaan, atau perkiraan apa yang diajukan peneliti tentang tokoh atau situasi yang dideskripsikan dalam catatan lapangan? e) Masalah atau fokus apa yang perlu dikejar peneliti dalam pertemuan atau kegiatan atau kontak berikutnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini yaitu data hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, dan data hasil belajar siswa terhadap pembelajaran tematik pada tema pengalaman. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua

siklus yang tiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan, dalam pemaparan hasil penelitian ini akan dijelaskan hasil penelitian setiap siklusnya.

Siklus I

Tahap Perencanaan

Perencanaan pembelajaran siklus I ini terdiri dari satu rencana pembelajaran yang dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit/pertemuan. Ada beberapa data yang diperoleh dalam perencanaan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara menganalisis data tersebut dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas II dalam pembelajaran tema peristiwa di SDN Babatan V Surabaya adalah sebagai berikut: 1) Mengembangkan kurikulum untuk memilih bahan ajar yang sesuai dengan Standar Kompetensi yang dipilih yaitu SK: 2. Memahami kedudukan dan peran anggota dalam keluarga dan lingkungan tetangga dengan kompetensi dasar 2.1 Mendeskripsikan kedudukan dan peran anggota keluarga (IPS) dan SK: 5. Memahami pesan pendek dan dongeng yang dilisankan dengan kompetensi dasar 5.1 Menyampaikan pesan pendek yang didengarnya kepada orang lain (Bahasa Indonesia). 2) Mengembangkan silabus tema peristiwa (mata pelajaran IPS dan Bahasa Indonesia) kelas II berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah ditentukan. 3) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada tema permainan untuk meningkatkan hasil belajar, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. 4) Merancang alat evaluasi berupa lembar kerja siswa (LKS) untuk menentukan hasil belajar siswa beserta kunci jawabannya. 5) Menyusun lembar penilaian beserta kunci lembar penilaian. 6) Menyediakan media pembelajaran yaitu papan silsilah keluarga. 7) Menyusun instrumen observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa yang diperlukan pada siklus I. 8) Merancang instrumen hasil belajar siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan. 9) Membuat soal tes tulis untuk mengetahui hasil belajar siswa secara individu dengan jumlah 10 soal pilihan ganda dan 5 soal isian.

Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan

Pada pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan pada hari Kamis tanggal 01 dan 05 Februari 2014 jam 10.00 – 11.10 wib. Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pengembangan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada Siklus I dapat diketahui pada Lampiran Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. , pada tahap ini peneliti

melaksanakan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah – langkah pembelajaran yang terdapat dalam RPP. Kegiatan pembelajaran ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada tema peristiwa kelas II Di SDN Babatan V/460 Surabaya. Pelaksanaan dilakukan oleh peneliti disertai dengan guru kelas II yakni Ibu Dra. Ekowati Kusumanigtyas, M.M dan teman sejawat yakni Duhita Savira Wardani selaku pengamat. Observasi ini dilakukan dengan panduan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Berikut hasil pelaksanaan dan observasi selama siklus I : (1) Aktivitas Guru pada Siklus I memperoleh persentase keberhasilan sebesar 66,7 % .(2) aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada Siklus I memperoleh persentase keberhasilan sebesar 62,5%. (3) kemudian hasil belajar siswa memperoleh nilai rata-rata 70 dengan ketuntasan klasikal sebesar 56,41 %. 4) Catatan lapangan yang ada di siklus I dalam 2 pertemuan menemui kendala yaitu : siswa kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Tahap Refleksi, Setelah melalui tahap pelaksanaan tindakan dan pengamatan, peneliti melakukan evaluasi bersama guru kelas terhadap pelaksanaan pembelajaran tematik pada tema peristiwa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS di kelas II SDN Babatan V/460 Kecamatan Wiyung Surabaya. Evaluasi dilakukan berdasarkan hasil pelaksanaan siklus I yang berupa data hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa, serta data hasil evaluasi belajar siswa. Dengan demikian dapat diketahui kekurangan dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Berikut ini hasil evaluasi peneliti terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, yaitu: Guru harus memperbaiki pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran pada siklus II dapat tercapai.

1) Guru harus memberikan motivasi dan membangkitkan semangat belajar siswa. 2) Guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif untuk meningkatkan interaksi selama pembelajaran berlangsung. 3) Guru meminta siswa lebih jelas dan aktif dalam mempresentasikan tugas. 4) Guru menjelaskan pentingnya belajar kelompok sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS yang diterapkan. 5) Guru membimbing siswa selama kegiatan pembelajaran terutama pada saat berdiskusi atau bekerja sama dalam kelompok dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Berdasarkan hasil analisis guru pada pelaksanaan dan hasil pembelajaran pada siklus I memiliki beberapa kekurangan. Kekurangan-kekurangan tersebut akan diperbaiki pada pelaksanaan

siklus II dengan berpedoman pada tujuan penelitian yaitu meningkatkan aktivitas guru, siswa dan hasil belajar siswa.

Keberhasilan

Dalam pembelajaran siklus I terdapat beberapa hal yang berhasil dicapai, antara lain: Siswa dapat menyimak pembelajaran yang disampaikan guru dengan baik., Siswa mampu menerima pelajaran dengan baik., Siswa dapat menyelesaikan tugasnya dengan mendapatkan nilai diatas kkm.

Kendala

Kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran antara lain: Guru kurang dalam membimbing siswa melakukan diskusi, Siswa masih kurang termotivasi saat mengikuti proses pembelajaran, Siswa masih kurang menyimak penjelasan guru tentang tema peristiwa, Siswa belum dapat mempresentasikan hasil kerjanya dengan baik.

Perbaikan

Meningkatkan aktivitas guru, siswa dan hasil belajar siswa merupakan tujuan utama dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II. Guru mempersiapkan beberapa langkah perbaikan, antara lain: Guru harus memperbaiki pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran pada siklus II dapat tercapai.

Siklus II

Tahap Perencanaan

Perencanaan pembelajaran siklus II ini terdiri dari satu rencana pembelajaran yang dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit/pertemuan. Ada beberapa data yang diperoleh dalam perencanaan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara menganalisis data tersebut dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas II dalam pembelajaran tema peristiwa di SDN Babatan V Surabaya adalah sebagai berikut:1) Mengembangkan kurikulum untuk memilih bahan ajar yang sesuai dengan Standar Kompetensi yang dipilih yaitu SK: 2. Memahami kedudukan dan peran anggota dalam keluarga dan lingkungan tetangga dengan kompetensi dasar 2.1 Mendeskripsikan kedudukan dan peran anggota keluarga (IPS) dan SK: 5. Memahami pesan pendek dan dongeng yang dilisankan dengan kompetensi dasar 5.1 Menyampaikan pesan pendek yang didengarnya kepada orang lain (Bahasa Indonesia). 1) Mengembangkan silabus tema peristiwa (mata pelajaran IPS dan Bahasa Indonesia) kelas II berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah ditentukan. 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada tema permainan untuk meningkatkan hasil belajar, dengan

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. 3) Merancang alat evaluasi berupa lembar kerja siswa (LKS) untuk menentukan hasil belajar siswa beserta kunci jawabannya. 4) Menyusun lembar penilaian beserta kunci lembar penilaian. 5) Menyediakan media pembelajaran yaitu papan silsilah keluarga. 6) Menyusun instrumen observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa yang diperlukan pada siklus I. 7)Merancang instrumen hasil belajar siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan. 9) Membuat soal tes tulis untuk mengetahui hasil belajar siswa secara individu dengan jumlah 10 soal pilihan ganda dan 5 soal isian.

Tahap Pelaksanaan dan Pengamatan,

Pada pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan pada hari Kamis tanggal 06 dan 07 Februari pukul 10.00 - 11.10. Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pengembangan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan pada Siklus II dapat diketahui pada Lampiran Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. pada tahap ini peneliti melaksanakan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah – langkah pembelajaran yang terdapat dalam RPP. Kegiatan pembelajaran ini menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada tema peristiwa kelas II Di SDN Babatan V/460 Surabaya. Pelaksanaan dilakukan oleh peneliti disertai dengan guru kelas II yakni Ibu Dra. Ekowati Kusumanigtyas, M.M dan teman sejawat yakni Duhita Savira Wardani selaku pengamat. Observasi ini dilakukan dengan panduan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Berikut hasil pelaksanaan dan observasi selama siklus I : (1) Aktivitas Guru pada Siklus I memperoleh persentase keberhasilan sebesar 83,3 % .(2) aktivitas siswa dalam proses pembelajaran pada Siklus I memperoleh persentase keberhasilan sebesar 87,5%. (3) kemudian hasil belajar siswa memperoleh nilai rata-rata 70 dengan ketuntasan klasikal sebesar 82 %. 4) Catatan lapangan yang ada di siklus 1 dalam 2 pertemuan menemui kendala yaitu : siswa kurang mempresentasikan hasil kerjanya dengan baik.

Tahap Refleksi, Setelah melalui tahap pelaksanaan tindakan dan pengamatan, peneliti melakukan evaluasi bersama guru kelas terhadap pelaksanaan pembelajaran tematik pada tema peristiwa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS di kelas II SDN Babatan V/460 Kecamatan Wiyung Surabaya. Hasil evaluasi yang telah dilakukan oleh guru dan observer, pengamatan terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II

dinyatakan berhasil karena semua aspek yang meliputi aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil evaluasi belajar siswa berupa lembar penilaian telah mencapai target persentase yang telah ditentukan, maka tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Pembahasan

Pada siklus I hasil belajar siswa dengan menggunakan media benda konkret tema peristiwa memperoleh rata – rata nilai 70 dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 75%. Dari persentase tersebut diketahui bahwa siswa yang mendapatkan nilai ≥ 70 ada 26 siswa. Hal tersebut disebabkan karena guru kurang jelas dalam menyajikan materi, sehingga siswa kesulitan dalam memahami materi. Siswa kurang diberikan motivasi dan dorongan untuk bertanya tentang apa yang belum dimengerti.

Pada siklus II guru melakukan beberapa perbaikan sehingga persentase aktivitas guru mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS tema peristiwa memperoleh rata – rata nilai 81,00. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS tema peristiwa mengalami peningkatan pada siklus yaitu 87,1% .

Berikut ini disajikan diagram peningkatan hasil belajar siswa, yaitu :

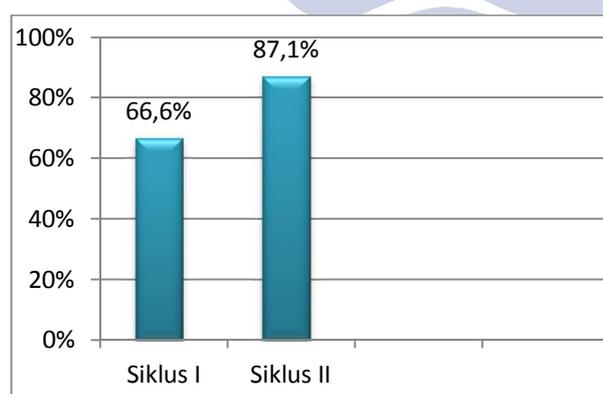


Diagram 1 Hasil belajar siswa Siklus I dan Siklus II

Dari diagram 1 dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan pada siklus sebesar 20,5% , sehingga indikator keberhasilan untuk nilai rata – rata hasil belajar siswa dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa dapat tercapai.

Jadi kegiatan pembelajaran yang menggunakan Model Pembelajaran kooperatif TPS

dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena Model pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk membantu siswa dalam memahami materi. Pencapaian hasil belajar yang meningkat ini tidak terlepas dari berbagai usaha guru dalam meningkatkan kualitas penanaman konsep materi pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Aspek hasil belajar secara kognitif ini tidak terlepas dari perumusan soal evaluasi yang jelas dan terarah sehingga dapat mengukuhkan pemahaman materi siswa. Ranah kualitas soal harus meningkat mulai dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian. Hal ini menguatkan peningkatan hasil belajar yang dikemukakan oleh Bloom (dalam Sudjana:2008) yaitu dari ranah kognitif, ranah ini berkenaan dengan hasil belajar yang memiliki enam aspek, yaitu: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi

Data hasil nilai observasi aktivitas guru pada siklus I mendapatkan 66,7% karena guru kurang dalam membimbing siswa melakukan diskusi, Siswa masih kurang termotivasi saat mengikuti proses pembelajaran., Siswa masih kurang menyimak penjelasan guru tentang tema peristiwa, media pembelajaran yang digunakan relative kecil digunakan untuk digunakan dalam satu kelas, Siswa belum dapat mempresentasikan hasil kerjanya dengan baik.

Pada siklus II guru mendapatkan persentase 83,3%. Berikut ini disajikan diagram peningkatan aktivitas guru, yaitu :

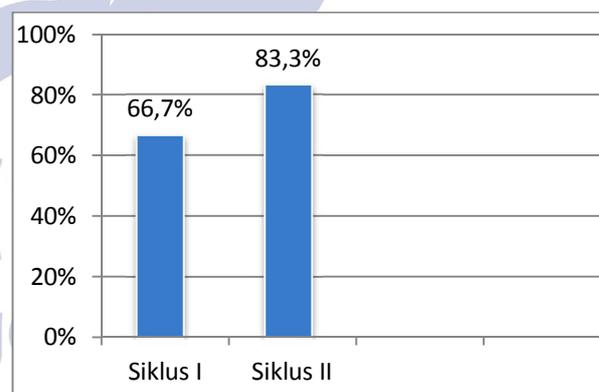


Diagram 2 Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

Dari diagram 2 dapat dilihat bahwa aktivitas guru pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 16,6% lebih tinggi daripada siklus I. Pemaparan aktivitas guru tersebut menunjukkan peningkatan yang tidak terlepas dari berbagai perbaikan pada setiap siklusnya. Membimbing siswa untuk melakukan diskusi merupakan landasan awal dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran

kooperatif tipe TPS. Pada siklus I guru mendapatkan persentase ketuntasan sebesar 66,7%. Hal ini berada dalam kategori “cukup”. Pada siklus II, kegiatan guru dalam membimbing siswa untuk melakukan diskusi mendapatkan persentase ketuntasan sebesar 83,3%. Penilaian ini termasuk dalam kategori “sangat baik”. Pencapaian kategori “sangat baik” berarti semua aspek dalam tahap membimbing diskusi kelompok telah dilakukan dengan baik oleh guru. Pencapaian ini diperoleh dengan beberapa usaha perbaikan dalam setiap pelaksanaan pembelajaran pada setiap siklusnya. Guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, dan memotivasi siswa untuk belajar sudah terlaksana dengan sangat baik; (2) Guru dalam menyampaikan materi sudah jelas sehingga siswa dapat menjawab pertanyaan dan menyelesaikan evaluasi dengan baik; (3) Guru dalam melakukan bimbingan dalam mengerjakan LKS sudah baik sehingga siswa dalam belajar dapat terarah dengan baik; (4) Guru dalam meminta siswa mempresentasikan hasil diskusi pada siklus II ini sudah terlaksana dengan baik.

Pada siklus I dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa masih dikategorikan rendah, hal tersebut memacu dan mendorong guru untuk melakukan perbaikan dalam proses kegiatan pembelajaran dan mencari solusi dari permasalahan – permasalahan yang ditemukan di siklus I. Pada siklus I persentase aktivitas siswa sebesar 62,5% dan mengalami beberapa permasalahan yakni, siswa belum berani mempresentasikan hasil kerjanya dengan baik, siswa kurang memahami materi yang dipelajari. Masalah – masalah tersebut dapat teratasi di siklus II dan persentase aktivitas yaitu 87,5%.

Berikut ini disajikan diagram aktivitas siswa, yaitu :

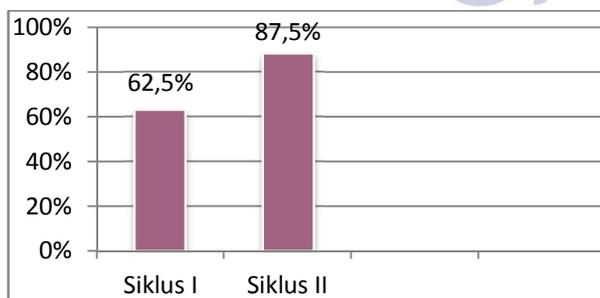


Diagram 3 Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Dilihat dari diagram 3 aktivitas siswa dari siklus I dan II telah mengalami peningkatan sebesar 25% sehingga dapat mencapai indikator keberhasilan.

Proses tahapan pembelajaran dimana siswa dibimbing untuk belajar kelompok, memberikan pendapat secara individu dan kelompok atas permasalahan yang diungkapkan merupakan hal yang baru bagi siswa. Presentase ketuntasan sebesar 62,5% pada siklus I merupakan gambaran awal bahwa siswa belum terbiasa belajar kelompok dalam kegiatan belajar mengajar.

Melihat keadaan tersebut, guru melakukan berbagai perbaikan dalam melaksanakan siklus II. Perbaikan tersebut diantaranya yaitu memperbaiki pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran pada siklus II dapat tercapai, harus memberikan motivasi dan membangkitkan semangat belajar siswa, menciptakan suasana pembelajaran yang lebih kondusif untuk meningkatkan interaksi selama pembelajaran berlangsung sehingga memberikan kesempatan bertanya kepada semua siswa agar tidak merasa malu untuk menjawab maupun bertanya, meminta siswa lebih jelas dan tidak malu-malu dalam mempresentasikan tugas, menjelaskan pentingnya belajar kelompok sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS yang diterapkan, membimbing siswa selama kegiatan pembelajaran terutama pada saat berdiskusi atau bekerja sama dalam kelompok dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Berdasarkan pemaparan yang telah di tuangkan dalam segi pembahasan hasil di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa pada tema pengalaman Kelas II SDN Babatan V/460 Surabaya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas II di SDN Babatan V/460 Kecamatan Wiyung Surabaya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) Aktivitas guru mengalami peningkatan dan mendapatkan persentase 83,3% dengan kriteria sangat baik. Aktivitas guru dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada tema peristiwa telah memenuhi indikator keberhasilan yakni, $\geq 75\%$. 2) Aktivitas siswa mengalami peningkatan dan mendapatkan persentase 87,5% dengan kriteria sangat baik. Aktivitas siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada tema peristiwa telah memenuhi indikator keberhasilan yakni, $\geq 75\%$. 3) Hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS mengalami peningkatan pada rata – rata siswa yakni 81,00 dan ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 82%. Dengan demikian nilai rata

– rata dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II. 4) Kendala – kendala yang dihadapi di lapangan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada tema peristiwa untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas II, yaitu Guru kurang memberikan motivasi kepada siswa untuk menarik perhatian siswa dalam semangat belajar, serta beberapa siswa belum berani mengajukan pertanyaan pada guru tentang hal yang belum dimengerti, media pembelajaran yang kurang besar untuk satu kelas. Hal tersebut yang menyebabkan belum tercapainya indikator keberhasilan pada aktivitas guru dan siswa pada siklus I.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas III di SDN Babatan V/460 Wiyung Surabaya, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :1) Untuk meningkatkan aktivitas guru, sebaiknya guru merencanakan, memanfaatkan serta menggunakan model pembelajaran yang tepat dan efektif untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. 2) Untuk meningkatkan aktivitas siswa, sebaiknya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dan ikut serta dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa secara langsung mendapatkan pengalaman belajarnya dan membangun pengetahuan siswa secara bertahap agar pembelajaran yang diperoleh dapat lebih bermakna. Dengan demikian siswa tidak hanya menghafal sebuah konsep dari suatu materi, tetapi dapat memanfaatkan serta menggunakannya dalam kehidupan sehari – hari, sedangkan guru dapat menjadi fasilitator yang baik bagi siswa. 3) Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan membentuk kelompok yang terdiri dari 2 siswa, yang bertujuan sebagai tim dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, serta memahami dan mengerti materi pembelajaran yang disampaikan. 4) Untuk mengurangi kendala – kendala yang dihadapi ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, guru melakukan refleksi, evaluasi dan melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran yang sesuai dengan solusi – solusi yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Isjoni . 2007. *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung : Alfabeta
- Julianto Dkk.2011. *Teori Dan Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa University Press
- Khanifatul . 2013. *Pembelajaran Inovatif*. Ar- Ruzz Media
- Slavin, Robert E.2005. *Cooperative Learning*. Bandung : Penerbit Nusa Media
- Sudjana , Nana.2012. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Sukardi. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Suprijono, Agus .2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syaiful Dan Azwan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Trianto . 2007. *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya
- Trianto.2007. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktek*. Prestasi Pustaka : Jakarta
- Trianto. 2010. *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya